

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN KONTRIBUSI KADERISASI UMAT DI TENGAH ARUS PERUBAHAN SOSIAL

Oleh:

Jumrianah

STAI Sangatta Kutai Timur

Email: jumrianah9090@gmail.com

Andi Muhammad Asbar

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: andimuhammadasbar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Lembaga Pendidikan Islam, serta kontribusi kaderisasi umat ditengah arus perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode library research yaitu penelitian yang dilakukan dipergustakaan yang objek penelitiannya dicari melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dokumen) dan lain sebagainya. Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Quran dan al-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. kaderisasi umat adalah uapaya pengkaderan generasi muda untuk bisa dijadikan tulang punggung di masa yang akan datang. Kaderisasi umat menjadi hal yang sangat penting dan utama di tengah situasi umat saat ini, jauh dari agama, hedonis dan suka membuat kerusakan. Dengan demikian, kaderisasi umat harus memicu kontribusi dalam perubahan sosial.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Kaderisasi Umat, Perubahan Sosial

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. adanya kelembagaan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultur dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya semakin berat. Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha mensukseskan misinya sebagai seorang muslim.¹

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Quran dan al-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Rumah al-Arqam merupakan lembaga pendidikan yang pertama.² Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad saw dengan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Dan di rumah Nabi mengajarkan al-Quran.

Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga yang beku, tetapi fleksibel, berkembang dan menuntut kehendak waktu dan tempat.³ Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada penambahan jumlah penduduk Islam. Seiring dengan adanya arus perubahan sosial, lembaga pendidikan Islam seharusnya bisa menjadi wahana bagi peserta didik untuk membangun karakter dan mengenal jati dirinya, apalagi bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini sungguh memprihatinkan. Berbagai macam kasus atau perilaku sosial yang amoral seringkali terjadi, mulai dari perampokan, pelecehan seksual, pencurian, minum-minuman keras, narkoba, kekerasan, dan lain-lain. Padahal di Indonesia banyak lembaga-lembaga pendidikan. seharusnya adanya lembaga pendidikan maka kondisi bangsa juga akan menjadi baik. Hal di atas

¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 39.

²Hasan Abdul al-Ali, *Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qani al-Rabi al-Hijry*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, 1978), h. 181.

³Hasan Abdul al-Ali, *Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qani al-Rabi al-Hijry*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, 1978), h. 181.

menjadi paradoks. Di satu sisi Indonesia banyak lembaga pendidikan, mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi (PT). Namun di sisi lain, Indonesia mengalami dekadensi moral. Sehingga menjadikan situasi sosial masyarakat sangat tidak kondusif.

Lebih-lebih masyarakat Indonesia adalah mayoritas Muslim, dan juga mayoritas pelaku kejahatan sosial juga mengaku dirinya Muslim. Satu hal yang menjadi tanda tanya besar. Kenapa bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim, tetapi masih banyak ditemukan kejahatan-kejahatan di Tengah masyarakat?.

Menurut penulis letak kesalahannya adalah pada pendidikan moralnya yang kurang optimal. Dalam hal ini, pendidikan Islam memegang peranan penting untuk merubah kondisi sosial masyarakat Indonesia. Karena Islam adalah agama yang telah menyebarkan nilai-nilai sosial mulia, seperti nilai moralitas, humanitas dan religiusitas. Maka sudah saatnya pendidikan Islam sadar akan perannya di tengah kondisi bangsa yang morat-marit ini

B. Metode Penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi menjadi dua macam, yaitu: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Sedangkan kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistic, Bahasa atau kata-kata.⁴

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu. Ditinjau dari segi pelaksanaannya penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini

⁴ Anselm L Strauss, *Qualitative Analysis for Sosial Scientist* (t.t: Cambridge University Press, 1987), h. 21-22.

perupakan penelitian Pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari data Pustaka atau dokumen-dokumen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Lembaga Pendidikan Islam dan Jenis-jenisnya

a. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relative atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai mayoritas formal dan sanksi hukum guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar. Definisi lain lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.⁵

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian bentuk dan juga pengertian-pengertian yang abstrak, adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggungjawab pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaan tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga sosial tersebut terdiri atas tiga bagian, antara lain:

- 1) Asosiasi, misalnya universitas, persatuan dan perkumpulan.
- 2) Organisasi khusus, misalnya, penjara, rumah sakit dan sekolah-sekolah.
- 3) Pola tingkah laku yang menjadi kebiasaan atau pola hubungan sosial yang mempunyai hubungan tertentu.⁶

Mengkaji tentang lembaga sosial perlu dilengkapi dengan definisi, bahwa ia adalah himpunan norma-norma tentang keperluan-keperluan pokok di dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat lain mengatakan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relative tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.⁷

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional pendidikan Islam. Hasan Langgulung mengatakan bahwa ada 6 macam dasar operasional pendidikan Islam, yaitu: historis, sosiologis, ekonomis, politis dan administratif, psikologis dan filosofis,

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 171.

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), h. 283.

⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), h. 283

kesemuanya berpusat pada dasar filosofis. Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, selain tidak memasukan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar.⁸ Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan selama ini berjalan.⁹

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa lembaga pendidikan Islam mencakup peraturan-peraturan yang baru yang tetap maupun yang berubah dalam bentuk non fisik; bangunan seperti masjid, kuttub, dan sekolah. Dalam bentuk fisik, yakni sebagai tempat melaksanakan peraturan-peraturan, sedangkan penanggungjawab dari pendidikan tersebut adalah suatu badan, organisasi, orang tua, yayasan, dan negara.

b. Jenis-jenis Lembaga Pendidikan Islam

Dalam Islam, perbuatan manusia disebut dengan amal, yang telah melembaga dalam jiwa seorang muslim, baik amal yang berhubungan dengan manusia dan alam smesta. Sedangkan Mahmud Syaltut mengemukakan bahwa ajaran Islam mencakup aspek-aspek akidah syariat dan muamalat.¹⁰ Yang dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Dan asas dari seluruh aspek ajaran dan amal Islam adalah iman. Islam telah menetapkan norma-norma dalam mengamalkan ajarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidi Ghazaliba, bahwa jenis lembaga pendidikan Islam yang serba tetap dan tidak boleh berubah dan tidak mungkin berubah adalah sebagai berikut:

- 1) Rukun iman adalah asas ajaran dan amal Islam
- 2) Ikrar keyanianan dan pengucapan dua kalimat syahadat, adalah lembaga pernyataan
- 3) Thaharah, lembaga penyucian
- 4) Shalat, lembaga utama agama
- 5) Zakat, lembaga pemberian wajib

⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1968), h. 30.

⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Trigenda Karya, 1993) h. 144.

¹⁰Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syariah*. Alih bahasa Fakhruddin dan Hasaruddin Thaha, (Cet. XXI; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 14.

- 6) Puasa, lembaga penahan diri
- 7) Haji, lembaga kunjungan ke Baitullah
- 8) Ihsan, lembaga memperbaiki
- 9) Ikhlas, lembaga perbaikan amal agama
- 10) Taqwa, lembaga menjaga hubungan dengan Allah Swt.

Adapun lembaga-lembaga yang dapat berubah, karena perubahan norma-norma adalah sebagai berikut:

- 1) Ijtihad, lembaga berpikir
- 2) Fiqh, lembaga putusan tentang hukum dan dilaksanakan dengan metode ijtihad
- 3) Akhlak, lembaga nilai-nilai tingkah laku perbuatan
- 4) Lembaga pergaulan masyarakat (sosial)
- 5) Lembaga seni
- 6) Lembaga negara.¹¹

Agama Islam adalah agama yang universal, serba tetap dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, dan merupakan agama yang diridhai Allah swt

c. Lembaga pendidikan Islam di Tinjau dari aspek penanggung jawab

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini data dilaksanakan secara individu dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Tanggung jawab kependidikan tidak dapat dilimpahkan sepenuhnya kepada pihak lain, seperti sekolah dan lembaga kependidikan yang lain, karena sekolah berfungsi membantu orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Menurut al-Qabsyi dalam Zakiyah Drajat, pemerintah dan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak baik berupa bimbingan, pengajaran secara menyeluruh. Konsep tanggung jawab pendidikan yang dikemukakan al-Qabsyi ini berimplikasi secara tidak langsung dalam melahirkan jenis-jenis lembaga pengetahuan sesuai dengan tanggung jawabnya.¹²

¹¹ Sidi Ghazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya Kajian islam Terhadap Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 125.

¹² Sidi Ghazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya Kajian islam Terhadap Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 125.

Jika penanggung jawabnya orang tua maka jenis lembaga pendidikan dimunculkan adalah lembaga pendidikan keluarga. Jika penanggung jawabnya adalah pemerintah maka jenis lembaga pendidikan yang dilahirkan ada beberapa macam, seperti sekolah, lembaga pemasyarakatan, lembaga pendidikan yang dimunculkan seperti panti asuhan, panti jompo, dan sebagainya.

Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.¹³ Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

d. Lembaga pendidikan Islam di tinjau dari aspek waktu dan tempat

Pada mulanya pendidikan Islam dilaksanakan oleh Nabi secara sembunyi-sembunyi dan diswampaiakan melalui individu ke individu. Tetapi setelah pemeluk agama Islam bertambah banyak di perlukan lembaga pendidikan supaya pelaksanaan pendidikan lebih efektif dan efisien.

Untuk lebih sistematisnya uraian, penulis membagi bentuk lembaga pendidikan itu berdasarkan babakan sejarah pendidikan Islam yaitu:

1) Periode Pembinaan

Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah tangga yang dijadikan basis dan markas pendidikan Islam pertama adalah rumah (dar) Arqam bin abi Arqam. Rumah sebagai lembaga sosial kependidikan dalam Islam adalah diisyaratkan al-Quran seperti yang terkandung dalam surah 26:214 yang artinya “*ajarilah keluargamu yang terdekat*”. Lebih kurang 13 tahun lamanya Rasulullah menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam Islam guna mengadakan dan menyalurkan perubahan dalam masyarakat.

2) Periode Keemasan

Periode keemasan dan kejayaan pendidikan Islam terjadi pada masa Dinasti Bani Abbasiyah ataupun pada masa Dinasti Umayyah di Spanyol. Pada masa ini daerah

¹³Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 39.

kekuasaan Islam sudah meluas mulai dari India dan Asia Tengah sampai ke Spanyol dan Maroko. Kebudayaan dan peradaban mengalami kemajuan pesat dalam segala bidang, terutama dalam bidang administrasi pemerintah, ekonomi, pendidikan dan ilmiah. Di bidang pendidikan dan ilmiah kemajuan ditandai dengan pengadaptasian warisan kebudayaan dan peradaban serta ilmu-ilmu yang didapat dari Yunani, Persia, Mesir, Yahudi, Kristen dan India ke dalam Islam. Kemudian warisan-warisan itu dikembangkan dan di Islamkan oleh sarjana-sarjana muslim, maka menjadilah ia sebagai kebudayaan, peradaban dan ilmu pengetahuan Islam sendiri. Di samping itu, mereka juga menggalakkan penulisan buku-buku ilmiah, mengadakan penelitian dan mengadakan pengklasifikasian ilmu-ilmu keislaman. Karya-karya ilmiah mengenai kemanusiaan dan sastra Arab ditulis pada masa ini. Pendek kata, selama tiga setengah abad berturut-turut ada zaman keemasan ini umat islam berada pada tempat terhormat dan utama di dunia dan di bidang kebudayaan dan peradaban ataupun di bidang pemikiran dan filsafat.¹⁴ Pada periode inilah munculnya para ilmuwan, filosof, pemikir dan tokoh pendidikan islam terkenal dan berprestasi internasional, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Razi.

3) Periode Penurunan

Periode ini dimulai pada abad ke-11 Masehi sampai akhir abad ke-15 Masehi. Menurut kebudayaan islam pada periode ini, karena sikap umat islam terhadap pendidikan dan pemikiran semakin berkurang, al-Quran dan hadis sudah mulai ditinggalkan sebagai sumber pemikiran dan sikap hidup, pintu ijtihad dianggap tertutup, pemikiran membeku, pandangan sempit, orientasi Barat ke akhirat dan dunia dianggap tidak perlu, ilmu dan agama terpisah, umat bersikap tradisional, taqlid dan fatalistik. Pengajaran filsafat dan matematika dicurigai karena dianggap akan membawa masyarakat kepada agnostisisme. Tempat utama dalam dunia pendidikan dan ilmiah diprioritaskan kepada studi keagamaan dengan tujuan mempertahankan kepercayaan Islam dan kebudayaan Arab dari serangan Eropa (barat). Lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya ditekankan fungsinya kepada studi keagamaan dan tempat pendidikan dan latihan bagi keperluan politik guna mempertahankan dan politik Islam.

Menurutnya perkembangan kebudayaan, peradaban dan pendidikan Islam pada periode ini disebabkan hilangnya sebagian karakteristik pendidikan yang telah dicapai

¹⁴Hasan Langgung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke- 21*, (Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 14.

pada zaman klasik, lalu terpusatnya pendidikan pada studi keagamaan dalam arti sempit, dan timbulnya polemik. Misalnya dari segi karakteristik pendidikan, sifat universal, toleran dan falsafah sebagai karakteristik pendidikan zaman klasik berkurang dan diganti dengan sifat tradisional.¹⁵

4) Periode Stagnasi dan Kehancuran

Periode terjadi antara abad ke-15 dan ke-19, pada akhir periode ini keadaan ekonomi, politik dan militer umat Islam sudah mulai mundur yang antara lain disebabkan oleh kemajuan yang dicapai orang-orang Eropa, peperangan saudara terjadi di dalam dunia Islam sendiri, ketidaktertiban dunia Islam, berpindahnya rute perdagangan Internasional dari Timur Tengah ke Afrika Selatan, semuanya ini merupakan pukulan mematikan bagi perkembangan pendidikan dan pengajaran serta melemahnya kekuatan negara Islam.

Oleh karena kuatnya tantangan yang diarahkan ke dunia Islam dan lemahnya reaksi dunia Islam, mengakibatkan umat Islam kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dalam rangka menanggulangi perekonomian mereka. Sebagai kompensasi atas kelemahan tersebut, mereka mencapai jalan melalui praktek keagamaan yang menjamin mereka mencapai keselamatan akhirat melalui *tasawwuf*. Dengan demikian orientasi umat Islam pada masa ini terpusat pada ilmu keagamaan dalam arti yang sempit dan pendidikan yang mengabaikan kehidupan duniawi.

5) Periode Modern

Pada permulaan abad ke-19 masehi dari periode ini, umat Islam mulai sadar akan kelemahan dan kemunduran kebudayaan dan peradabannya dibandingkan dengan dunia Barat. Usaha-usaha umat Islam memodernisasikan pendidikan Islam dengan kebudayaan Barat modern telah menimbulkan dualisme lembaga (institusi) pendidikan. pertama lembaga pendidikan Islam yang berorientasi ke Barat dalam membangun masa depannya. Kedua lembaga pendidikan yang berorientasi ke masa lampau (zaman klasik).¹⁶ Kedua bentuk pertentangan yang ada dalam lembaga-lembaga Islam ini harus diatasi, agar masyarakat tidak salah tafsir dalam menilai warisan peninggalan kebudayaan dan peradaban Islam zaman klasik, dan menerima kemajuan yang didapat oleh kebudayaan modern. Mengingat warisan zaman klasik masa lampau itu jiwa dan semangat pendidikan

¹⁵TB. Bachtiar Rifai, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Teknologi*, (Jakarta: IAIN, 1982), h. 43.

¹⁶TB. Bachtiar Rifai, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Teknologi*, (Jakarta: IAIN, 1982), h. 44.

dan ilmiahnya masih relevan dengan situasi sekarang dan kenyataan bahwa kemajuan kebudayaan modern banyak dampak positifnya kepada pembiasaan sistem pendidikan Islam, maka sewajarnya kedua hal ini dipertemukan.

2. Kaderisasi Umat dan Kontribusinya dalam Perubahan Sosial

a. Kaderisasi Umat

Menurut kamus bahasa Indonesia, kader berarti orang yang diharapkan akan memegang pekerjaan penting di pemerintah, partai, komunitas, dan lain-lain.¹⁷ Sedangkan umat adalah para penganut, pemeluk, pengikut suatu agama. Jadi, kaderisasi umat adalah upaya pengkaderan generasi muda untuk bisa dijadikan tulang punggung di masa yang akan datang. Generasi dalam bahasa Arab adalah sebutan *khalafun* dan *khalfun*. *Khalafun* bermakna generasi yang baik sedangkan *khalfun* sebaliknya yaitu generasi buruk.¹⁸

Diterangkan bahwa pendidikan setidaknya harus menekankan terhadap empat aspek sehingga dapat membentuk manusia yang sempurna baik dalam IQ, EQ, dan SQ. Empat aspek tersebut adalah:

- 1) Spritual, pendidikan pertama kali dan mendasar yang diberikan kepada anaknya adalah “*Ya bunayya laa tusyrik billah innay syirka lazulmun azhim*” Artinya: wahai anakku janganlah kau berbuat syirik kepada Allah sesungguhnya syirik merupakan perbuatan zalim yang besar”. Spritual yakni tauhid merupakan pondasi penting sebelum peserta didik mendapatkan ilmu yang lain. Tauhid sebagai akar sudah tertanam dengan kuat maka pohon dan cabang-cabangnya akan berdiri kokoh tidak akan goyah serta akan menghasilkan buah amal shaleh yang berkualitas setiap saat.¹⁹
- 2) Moral, ibu kita telah mengandung kita dengan susah payah selama 9 bulan dan kedua orang tua kita yang mengurus kita sampai benar-benar menjadi manusiasemua jasa mereka harus kita balas dengan berbakti kepada mereka sebagai wujud syukur dan cerminan dari moral dan akhlak terpuji, serta dalam mendidik harus ditanamkan sifat kejujuran.
- 3) Ritual kesalehan atau ibadah shalat serta amar ma’ruf dan nahi mungkar merupakan bukti nyata dari kesalehan dan pribadi dan sosial.

¹⁷Sidi Ghzalba, h. 125.

¹⁸Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 429.

¹⁹Lihat, QS. Liqman: 31/13-19.

- 4) Etika sosial, selanjutnya Luqman mengajarkan kepada anaknya supaya tidak memandang rendah terhadap sesama dan tidak sombong serta dapat berkomunikasi dengan efektif sebagai wujud pendidikan sosial. Persamaan derajat dan martabat bahwa hanya ketakwaan yang membedakan kita di hadapan Allah dengan orang lain perlu dipupuk pada hati peserta didik.

Terakhir, kita saat ini sebagai seorang mukmin yang hidup pada generasi ini mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menciptakan generasi terbaik, sehingga Islam dan amal shaleh yang kita lakukan saat ini dapat terwariskan dan terus diamalkan oleh generasi setelah kita serta pahalanya menjadi jariyah bagi kita. Jangan sampai Islam ke depan menjadi hancur hanya karena kita melepaskan diri dari tanggung jawab hanya kita melepaskan diri dari tanggung jawab kita untuk generasi muslim saat ini.²⁰

b. Urgensi Kaderisasi dan Kontribusinya dalam Pembahasan Sosial

Kaderisasi umat menjadi hal yang sangat penting dan utama di tengah situasi umat saat ini, jauh dari agama, hedonis dan suka membuat kerusakan. Jika hal ini dibiarkan dan tidak ada generasi yang meluruskan serta mampu mengkadernya dengan baik dapat dibayangkan 10 tahun kemudian bumi ini berisi orang-orang yang jauh dari pribadi yang shaleh. Kekacauan dan kerusakan menjadi santapan utama tiap harinya.

Dengan demikian, kaderisasi umat harus memicu kontribusi dalam perubahan sosial setiap kaderisasi yang dilakukan harus berorientasi minimal tiga hal yaitu:

1) Kaderisasi sebagai pembentukan umat yang baik

Pengkaderan atau pembentukan umat yang baik, telah dicontohkan oleh teladan kita. Kekasih Allah, Rasulullah saw. Di tangan beliau lahirlah sosok Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain. Sahabat-sahabat tersebut memperlihatkan kebersihan akidahnya, kelurusan ibadahnya, dan kecemerlangan akhlakunya. Bukti dari itu semua adalah suksesnya mereka dalam menjadi khalifah. Meskipun banyak hal yang menghampiri, namun dengan izin Allah semuanya dapat diatasi.²¹

Pengkaderan pun butuh kesabaran, karena tak mudah membentuk orang yang memiliki rasa egois dan harga diri yang tinggi. Hal ini terbukti ketika masa awal

²⁰Lihat, QS. Ibrahim: 14/24-25.

²¹Lihat, QS. an-Nisa: 04/09.

Rasulullah mengkader, orang yang mengikuti Rasulullah hanya 13 orang. Namun Rasulullah tetap bersabar secara proaktif membersihkan mereka dengan masa lalu, baik menyangkut pemikiran, ataupun tindakan, dan mencuci otak mereka dari karat-karat yang menempel padanya berupa berbagai hal Islamo. Meluruskan perilaku dan akhlak mereka, mengarahkan akidah mereka, mengarahkan keinginan dan kecenderungan mereka, menentukan dan menjelaskan arah sasaran dan tujuan mereka. Sehingga dari ke 13 orang ini mampu menikmati Islam dalam diri kita.²²

Tak perlu ragu dalam kaderisasi, terutama mengkader umat untuk mencari keridhoan Allah swt dan surga-Nya. Karena hal ini telah jelas merupakan sunnah Rasulullah dan barang siapa yang mengikuti sunnah Rasul-Nya, itu adalah bukti cintanya kepada Allah dan akan mendatangkan kecintaan Allah swt. “Katakanlah: jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah mengsihi dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali Imran: 31).²³ Yang perlu diperhatikan dalam kaderisasi umat bukan untuk kepentingan kelompok, organisasi, atau komunitas tertentu, tetapi untuk kebaikan bersama dan berorientasi untuk kepentingan Islam.

2) Kaderisasi merupakan aset utama organisasi

Kaderisasi ibarat nafas bagi sebuah organisasi dan menjadi aset utamanya. Oleh karena itu setiap organisasi kader yang banyak demi percepatan dakwah organisasinya. Di samping kader banyak, juga harus memiliki kualitas yang siap memikul amanah dalam kerja secara total didalamnya.

Kemajuan dan perkembangan visi dan misi sebuah organisasi akan terwujud jika kadernya berkualitas itu bisa menjadi aset utama gerakannya dan sebagai ujung tombak terdepan dalam menjalankan aktifitasnya. Itulah sebabnya ormas-ormas Islam sekarang berlomba-lomba memperbanyak kader baik ormas Islam bertaraf Internasional, nasional seperti Ikwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, maupun organisasi yang masih tertahap daerah tertentu al-Wasilah di Sumatra, Nahdlatul Watan di Nusa Tenggara Barat, DDI di Sulawesi.²⁴

3) Kaderisasi merupakan mesin utama pencetak pemimpin

²²Fathi Yakan, *Isti'ab; Meningkatkan Kapasitas Rekrutmen Dakwah*, (Rabbani Press, 2010), h. 15.

²³Fathi Yakan, *Isti'ab; Meningkatkan Kapasitas Rekrutmen Dakwah*, (Rabbani Press, 2010), h. 15

²⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 54.

Mencetak pemimpin adalah peran kaderisasi yang sesungguhnya. Sebagaimana Rasulullah membentuk Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan para khalifah yang mengantarkan kepada kejayaan Islam. Sementara itu, kaderisasi bukanlah tempat yang mustahil untuk melahirkan pemimpin-pemimpin Islam yang berintelektual tinggi. Namun, bukan pula hal yang mudah jika kemauan mencetak pemimpin tersebut tidak dikobarkan ke dalam benak setiap pengkader. Moral minimal yang harus dimiliki adalah kesadaran.²⁵

Para tokoh nasional sekarang adalah hasil dari kaderisasi ormas Islam pada tahun 40-an ke atas, seperti Amien Rais kader dari IMM, Yusuf Kalla kader dari HMI, Surya Dharma Ali kader dari PMII, dan lain-lain.

D. Kesimpulan

Peranan lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan sosial adalah sebagai wadah untuk pembinaan mental spritual peserta didik agar perubahan nilai-nilai sosial yang mengarah kepada kerusakan moral secara dini dapat di cegah. Kontribusi kaderisasi umat di tengah arus perubahan sosial adalah memberikan spirit nyata hari esok di mana kaderisasi umat sangat berperan nyata untuk menciptakan generasi *khilafun* sebagai pilar agama dan bangsa di masa yang akan datang, karena gambaran depan suatu bangsa terlihat pada proses pendidikan hari ini.

Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan Pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial, maka setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya. Di Indonesia sendiri dikenal adanya konsep pendidikan berbasis masyarakat (*cummunity basid education*) sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Meskipun konsep ini lebih sering dikaitkan dengan penyelenggaraan lembaga pendidikan formal (sekolah), akan tetapi dengan konsep ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan serta keberadaanya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal.

²⁵Menurut Yusuf Kalla, “*Ormas Islam bertaraf nasional ada tiga yaitu NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah. Sedangkan ormas lain seperti al-Wasila hanya besar di daerah Sumatra, DDI hanya besar di Sulawesi, Persis hanya besar di Jawa Barat, Nahdlatul Wathan hanya besar di Nusa Tenggara Barat*”. Hal itu disampaikan beliau pada pembukaan Munas Hidayatullah, di masjid al-Markaz al-Islami tahun 2011. Sedangkan hasil diskusi saya dengan teman-teman, ormas Islam yang bertaraf Internasional ada empat yaitu, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Jamah Tabligh, dan Gerakan Dakwah Salafi.

Salah satu model lembaga pendidikan yang mempunyai peluang besar untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah madrasah. Pengakuan ini secara kultural sungguh tepat mengingat bangunan peradaban suatu bangsa bisa menjadi sangat kuat ketika bertumpu pada akar dan kesinambungan budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul al-Ali, Hasan, *Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qani al-Rabi al-Hijry*, Mesir: Dar al-Fikr al-Araby, 1978
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Agama RI, Departemen, *al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Ghazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya Kajian islam Terhadap Perubahan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983
- Langgulang, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke- 21*, Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1968.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan Kerangka Operasionalnya*, Bandung: Trigenda karya, 1993
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Syaltut, Mahmud, *Aqidah dan Syariah*. Alih bahasa Fakhruddin dan Hasaruddin Thaha, Cet. XXI; Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Bachtiar Rifai, TB. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Teknologi*, Jakarta: IAIN
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Yakan, Fathi, *Isti'ab; Meningkatkan Kapasitas Rekrutmen Dakwah*, Rabbani Press, 2010